

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap manusia diciptakan oleh Sang Pencipta dengan keadaan yang sempurna. Seseorang dilahirkan ke dunia mempunyai tujuan untuk menjalankan semua proses yang sudah ditakdirkan, namun ada kalanya kondisi dan situasi yang terjadi dalam kehidupan tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dilahirkan ke dunia, dan memiliki kondisi fisik yang sempurna merupakan impian bagi setiap individu, karena dengan kesempurnaan itu seorang individu akan dengan mudah diterima dan berbaur oleh lingkungan juga kelompoknya tanpa terkecuali.

Namun faktanya, tidak semua manusia lahir dengan keadaan fisik yang sempurna, struktur biologis yang dimiliki dapat bekerja sebagaimana mestinya dan pada akhirnya semua itu dapat menyebabkan kelainan. Terdapat kondisi fisik berbeda dengan orang kebanyakan, yang diakibatkan kekurangan hormon pertumbuhan dengan manifestasi yaitu *Dwarfism*. Penyandang *dwarfism* memiliki tinggi badan pada penderita yang sudah dewasa antara 90-120 cm (Willy, 2019).

Istilah *dwarfism* masih asing di kalangan masyarakat, *dwarfism* lebih dikenal dengan istilah “kerdil”. Penyandang *dwarfism* memiliki keadaan fisik yang tidak sempurna, tentunya individu tersebut akan mendapatkan berbagai macam masalah. Karena itu penyandang *dwarfism* yang memiliki badan lebih pendek serta perbedaan fisik yang menonjol dari kebanyakan orang, seringkali mengalami stres berat selama pertumbuhannya, disamping itu biasanya banyak dari mereka yang secara sosial terbatas karena hubungan interpersonal yang buruk dengan teman sebaya (R. Kim, Cho & Kim, 2015).

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk berinteraksi, saling membutuhkan dan saling melengkapi. Lalu bagaimana jika ada individu yang membutuhkan orang lain tetapi keadaan fisik justru menjadi penghambat individu tersebut

untuk berinteraksi, belum lagi seseorang dengan *dwarfism* pasti akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan sebuah pekerjaan. Menurut R. Kim, Cho dan Kim (2015), orang dengan *dwarfism* yang memiliki *self-image* negatif dan *self-esteem* rendah maka berpotensi memperburuk penarikan diri dan isolasi sosial mereka, mereka juga sering mengalami bias dan diskriminasi di semua bidang kehidupan sosial.

Zlotkin dan Varma (2006), bahwa pada masa kanak-kanak, orang dengan penderita *dwarfism* akan memiliki kesulitan di sekolah dan menderita masalah perilaku. Hal buruk tersebut akan dengan mudah terjadi karena dengan kondisi fisiknya yang menonjol, belum lagi ditambah dengan penghargaan diri yang buruk, penderita *dwarfism* akan mengalami berbagai macam kesulitan di lingkungannya. Dengan demikian pengalaman negatif tersebut akan mempengaruhi aspek psikologis dan emosional serta menjadi faktor penting untuk menentukan kualitas hidup mereka.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti seorang laki-laki *dwarfism* dengan nama insial S. Pada studi lapangan tanggal 8 mei 2018, peneliti mendapatkan informasi bahwa dengan kondisi *dwarfism* yang dialaminya, S sangat tertekan dan merasa bahwa dunia seakan tidak adil bagi dirinya. Ketika beranjak dewasa celaan yang datang silih berganti, ejekan di mana-mana, sulit untuk mencari pekerjaan, belum lagi S mengalami kesulitan untuk menjalin hubungan baik dengan teman sebayanya.

Lantas dengan kondisi tersebut, S mengalami perubahan yang buruk secara psikis. Seperti sering melamun, emosi yang tidak terkontrol, menarik diri dari lingkungan, tidak berani untuk keluar rumah, bahkan yang paling parah S menyampaikan bahwa dirinya mengalami depresi, sehingga terbesit dalam pikiran untuk melakukan bunuh diri dengan cara meminum obat penenang dengan dosis yang sangat tinggi. Ketika itu S merasa betapa buruk dirinya, dengan semua masalah yang dihadapi S tidak tau harus kepada siapa untuk meminta bantuan dan bagaimana cara menyelesaikannya.

S menempuh pendidikan formal hanya sampai tingkat sekolah dasar. Karena kondisi keuangan orang tua yang serba kekurangan, kemudian seringkali berfikir kenapa kalau teman sebayanya mengalami pertumbuhan fisik dengan baik, tapi tidak dengannya yang sampai selesai sekolah dasar pun tetap sama saja, oleh karena itu S memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya. Peneliti juga mencari opini masyarakat, untuk mengetahui informasi bagaimana tanggapan masyarakat sekitar mengenai keadaan subjek yang berbeda dengan kebanyakan orang. Dengan tujuan apakah yang disampaikan subjek mengenai celaan, dan ejekan dari masyarakat sekitar benar adanya atau hanya sebatas pemikirannya saja.

Opini dari masyarakat mengenai subjek penyandang *dwarfism* sangat beragam, tetapi peneliti akan menyimpulkan menjadi dua tanggapan yang bersifat positif dan negatif. Anggota masyarakat yang memandang positif mampu menerima subjek dengan baik, tanpa memikirkan hal apa yang menjadi pemicu subjek mengalami kelainan. Kemudian masyarakat mengatakan bahwa subjek adalah orang yang sangat baik, ramah, dan semangat dalam bekerja. Mengenai fisik yang tidak sempurna, itu semua kembali lagi ke yang Maha Kuasa karena manusia dengan fisik yang sempurna saja belum tentu sempurna dalam hal keseluruhan. Allah saja menciptakan manusia tidak ada yang sempurna dalam segala hal.

Sementara itu, mereka yang memandang negatif penyandang *dwarfism* menyatakan bahwa tidak dapat menerima kehadiran subjek dengan baik. Menganggap subjek lahir dengan fisik yang tidak sempurna karena dosa dari orang tuanya, bahkan ada yang mengatakan bahwa kelainan fisik yang diterita subjek akan menular kepada orang sekitar. Sampai saat ini masih ada anggota masyarakat yang selalu memanggil cebol kepada subjek dengan nada suara yang tinggi, mereka beranggapan hal seperti itu sangat lucu dan menjadi gurauan. Selain itu mereka merasa terganggu ketika melihat subjek berjalan dihadapan mereka, karena keterbatasan fisiknya masyarakat menilai jika subjek tidak akan mampu melakukan apapun, misalnya bekerja seperti orang dengan fisik yang normal.

Pandangan negatif dari masyarakat sekitar subjek, pasti akan memperburuk keadaan psikologis subjek. Lingkungan yang seharusnya mendukung untuk menjadikan diri subjek lebih baik lagi, tetapi malah sebaliknya. Hal tersebut merupakan berbagai masalah yang dialami oleh individu *dwarfism*, ketika menjalani kehidupan dengan keadaan fisik yang berbeda dengan orang kebanyakan pada lingkungannya, dengan demikian keadaan tersebut membuat S sampai mengalami depresi yang berat.

Beberapa penjelasan diatas sangat berbanding terbalik dengan keadaan subjek *dwarfism* yang sekarang. Perasaan bahagia pun disampaikan oleh S karena keadaannya yang sekarang sudah jauh lebih baik lagi. Hubungan dengan lingkungannya pun menjadi lebih baik dari sebelumnya, semua itu ditandai dengan komunikasi yang baik, percaya diri ketika sedang berhadapan dengan orang lain, dan mampu berbaur dengan teman sebaya. Kerja keras dan usaha yang selalu S lakukan, begitupun selalu belajar untuk hidup yang lebih baik lagi, menjadikan S mendapatkan sebuah pekerjaan di bengkel mobil yang lumayan besar.

Kekhawatiran akan pekerjaan yang tidak bisa didapatkan, sudah tidak ada dalam pikirannya lagi. Dengan kondisi fisiknya yang tidak sempurna, tidak menjadikan halangan untuk S bisa bekerja seperti orang normal pada umumnya. Buktinya sekarang ini S sudah mempunyai pekerjaan di bengkel mobil yang orang dengan fisik normal pun belum tentu bisa melakukannya, beliau mampu melakukan pekerjaan dalam segala bentuk kerusakan mobil, dan keahlian tersebut dipelajarinya tanpa harus menempuh pendidikan yang panjang. Walaupun hanya di sebuah bengkel mobil, tetapi dengan keterbatasan fisik yang S miliki bisa saja mengalami kecelakaan atau hal-hal lainnya yang tidak diinginkan, akan tetapi semua itu tidak pernah terjadi dan S bisa menjalankan pekerjaannya dengan baik.

Sejak saat itu, S merasa bahwa dirinya memang bisa bermanfaat untuk orang lain. Begitupun kondisi fisiknya yang tidak sempurna bukanlah suatu keburukan yang Allah berikan, tetapi semua itu adalah anugerah yang Allah berikan untuknya. Ejekan dan

cemoohan dari orang-orang lambat laun bisa diterimanya, yang terpenting sekarang ini S sudah bisa membuktikan kepada masyarakat dan lingkungan dimana S tinggal, bahwa dengan kondisi fisik yang tidak sempurna tidak menjadikan halangan untuk S bisa bekerja dan beraktivitas seperti orang dengan fisik yang normal.

S menyampaikan bahwa suatu hal yang sangat tidak disangka-sangka bisa terjadi, ketika pemilik bengkel menyampaikan tujuannya untuk menjadikan subjek sebagai anak angkat, karena saat itu keadaan subjek sudah tidak mempunyai orang tua lagi. Dukungan dan kebaikan yang selalu hadir dari orang tua angkatnya, menjadikan S sangat bersyukur atas nikmat yang selalu Allah berikan. Orang tua angkat S bagaikan penolong yang sangat luar biasa, semua itu menjadikan S merasa tenang dalam menghadapi cobaan dan bisa lebih memanfaatkan hidup untuk yang lebih baik lagi.

Ketika individu menghadapi berbagai situasi yang sulit dalam kehidupannya, individu tersebut membutuhkan suatu kemampuan untuk tetap melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan juga setelah mengalami tekanan yang sangat berat dan situasi-situasi tersebut bukanlah keberuntungan yang dimiliki, tetapi hal tersebut menggambarkan adanya kemampuan tertentu pada individu yang dikenal dengan istilah resiliensi (Tugade & Fredrikson, 2004). Penelitian ilmiah yang telah dilakukan lebih dari 50 tahun membuktikan bahwa resiliensi adalah kunci dari kesuksesan kerja dan kepuasan hidup (Reivich & Shatte, 2002).

Garmezy (dalam Damon, 1998), bahwa resiliensi bukan dilihat sebagai sifat menetap yang ada pada diri individu, akan tetapi sebagai hasil penyaluran yang dinamis antara kekuatan dari luar dengan kekuatan dari dalam individu. Resiliensi juga tidak dilihat sebagai atribut yang pasti atau keluaran yang spesifik namun sebaliknya sebagai sebuah proses dinamis yang berkembang sepanjang waktu (Everall, dkk., 2006). Hal tersebut senada dengan Masten (LaFramboise dkk., 2006) bahwa resiliensi merupakan sebuah proses, bukan atribut

bawaan yang tetap. Resiliensi akan lebih akurat jika dipandang sebagai bagian dari perkembangan kesehatan mental dalam diri seseorang yang dapat ditingkatkan dalam siklus kehidupan seseorang.

Resiliensi menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh individu dengan *dwarfism* yang mengalami depresi, karena dengan sikap resiliennya tersebut, ia akan mampu beradaptasi dengan lingkungannya, mengatasi, serta mampu bangkit dalam keadaan yang bisa dikatakan trauma. Hal ini selaras dengan Grotberg (1995) bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan juga kesengsaraan dalam hidup, karena setiap orang pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak akan ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Setiap manusia tidak akan ada yang lolos dari sebuah kesulitan, namun resiliensi akan aktif ketika kesulitan dialami dan perlu ditangani (Grotberg, 2003). Resiliensi memungkinkan individu untuk tetap fokus pada persoalan yang dihadapi tanpa larut pada perasaan atau pikiran yang negatif, sehingga mampu mengatasi resiko depresi maupun gangguan psikologis yang lain, resiliensi juga sebagai peran kunci dalam mencapai perkembangan manusia yang sehat (Wyman, dkk., 1992; Wolin, Wolin, 1993).

Penulis menemukan penelitian terdahulu terkait dengan kepercayaan diri individu dwarfisme: tinjauan teori psikologi transpersonal oleh Yusnita (2002) penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian pria dwarfisme yang berusia diatas 20 tahun, dan telah sukses dalam bidang yang ditekuninya, dengan dua pertanyaan pada penelitiannya. Hasil temuannya menunjukkan : *Pertama*, subjek mengalami kondisi dwarfisme bukan karena faktor keturunan, melainkan karena adanya mutasi genetik. *Kedua*, mengenai proses perwujudan kepercayaan diri yang dibahas dengan teori psikologi transpersonal atau diagram telur, yang terdiri dari tiga tahap diantaranya *lower unconscious*, *middle unconscious*, serta *higher unconscious*. Mirtha (2002) menyampaikan ketika

dukungan, spiritualitas, dan mekanisme telah terpenuhi secara langsung kepercayaan diri subjek pun akan terwujud. Wujud dari kepercayaan diri subjek tergambar dalam pergaulannya, adanya pikiran positif mengenai kondisi fisiknya dan wujud emosional yang dirasanya saat berhadapan dengan dunia luar, terbuka pada lingkungan mengenai kondisi fisik, mempunyai orientasi masa depan berupa cita-cita untuk dirinya dan orang-orang terdekatnya, serta mempunyai kesadaran akan dirinya yang memiliki kelebihan dan kekurangan diri sama halnya dengan individu normal lainnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nur Fitrah (2012) menyebutkan dimana faktor pembentukan resiliensi tersebut adalah *I am, I have, dan I can*. Kedua subjek merupakan anak yang berani, mandiri, percaya diri, dan selalu menunjukkan sikap yang membutuhkan keberadaan orang dewasa, namun tetap percaya diri menunjukkan keinginan yang mereka miliki. Dapat membangun rasa saling percaya karena memiliki hubungan yang erat dengan keluarga terdekatnya, memiliki cita-cita yang tinggi membangkitkan semangat yang tinggi pula dari dalam dirinya, keceriaan dan kepolosannya sebagai seorang anak-anak menunjukkan sikap yakin dan percaya bahwa Ia mampu untuk menghadapi dan melewati semua masalah yang datang menimpa di kehidupannya.

Studi lain yang dilakukan oleh Fernando dan Cinara (2014) menyatakan bahwa peningkatan tingkat resiliensi pada atlet terkait dengan probabilitas pencapaian atletik dan efek dari keadaan psikologis yang positif. Pandangan yang inovatif terhadap resiliensi dalam populasi tertentu, mencoba mengatasi kecacatan melalui terlibat dalam aktivitas atletik. Penelitian tersebut juga mengungkap resiliensi yang lebih rendah terlihat pada mereka dengan cerebral palsy yang dapat dijelaskan oleh sejauh mana fungsinya, akan tetapi tidak mengungkap lebih jauh bagaimana resiliensi pada atlet dengan *dwarfism*.

Pada subjek penelitian ini, penulis melihat keunikan yang ada pada subjek. Subjek mengalami perubahan drastis dengan kondisi yang sempat menarik diri dari lingkungan,

bahkan sampai mengalami depresi. Namun kondisi subjek yang percaya diri mampu merubah hidupnya untuk yang lebih baik lagi, hal ini yang mendorong penulis ingin mengetahui bagaimana seorang penyandang *dwarfism* mencapai resiliensi beserta faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut : Bagaimana gambaran proses terjadinya resiliensi beserta faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada laki-laki penyandang *dwarfism* ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dimaksudkan untuk mengetahui sasaran dan arah dari hal-hal yang dicapai dalam mengadakan suatu penelitian. Adapun tujuan penelitian ini yaitu “untuk mengetahui gambaran proses terjadinya resiliensi beserta faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada laki-laki penyandang *dwarfism*”

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memperkaya bagi perkembangan ilmu psikologi terutama dalam psikologi positif yang berkaitan dengan resiliensi dan *dwarfism* dalam psikologi kesehatan.

Kegunaan Praktis. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan pengalaman khususnya bagi peneliti juga diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi baru bagi pihak-pihak yang memerlukan, terutama mengenai resiliensi pada penyandang *dwarfism*. Bagi para penyandang *dwarfism* dapat memberikan informasi bahwa keadaan fisik yang tidak sempurna bukanlah suatu alasan untuk menjadi sukses. Demikian juga untuk masyarakat luas yang sudah seharusnya untuk tidak lagi memandang seseorang dalam hal kekurangannya, karena sejatinya manusia diciptakan oleh Allah sudah dengan keadaan yang sesempurna mungkin.